

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI**

Kurikulum adalah acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai. Tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas akan berbeda-beda, dikarenakan persepsi perorangan pendidik pasti memiliki perbedaan. Namun, dunia pendidikan ingin membuat standar yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia membuat sebuah sistem yang disebut Kurikulum.

Kurikulum bukanlah sebuah perangkat yang permanen, karena Kurikulum terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Seorang pendidik yang berhasil akan selalu memerhatikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum yang digunakan. Pada awalnya, dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter. Kita sebagai warga negara sebaiknya dapat membantu untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat memengaruhi keterampilan seseorang dalam berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa seperti menulis, tidak bisa dilepaskan dari aspek keterampilan berbahasa lainnya. Seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca akan memberikan kontribusi berharga untuk menulis. Termasuk salah satunya perubahan kompetensi keterampilan dalam pembelajaran memproduksi teks.

Keterampilan dalam memproduksi teks adalah suatu hal yang harus dikuasai peserta didik, karena dengan memproduksi teks peserta didik dapat memilih sesuatu dengan pertimbangan yang terkonsep sebelum mengambil keputusan. Hal tersebut juga tercantum dalam Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah pengembang dari Kurikulum 2006 yang disusun mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan berdasarkan evaluasi Kurikulum

sebelumnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi bangsa di masa depan. Kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum 2013 mengutamakan pemahaman *skill*, dan pendidikan karakter guna meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Uraian tersebut menjadi penjabar, bahwa Kurikulum 2013 karakteristik pembelajarannya berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Diharapkan mampu mengubah karakter masyarakat menjadi lebih baik dan berguna bagi kemajuan bangsa.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dapat digunakan sebagai pertimbangan pendidik dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan bahwa kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualiti-

kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Majid (2014, hlm. 50), mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sehubungan dengan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik yang harus dimiliki setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar adalah suatu pedoman bagi semua mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pendekatan pembelajaran peserta didik yang aktif. Dalam pengembangannya, kompetensi ini dilakukan dengan memerhatikan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidik harus memerhatikan mulai dari sikap dan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta kemampuan individu dari suatu mata pelajaran.

Permendikbud 2014, nomor 59 menjelaskan tentang Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah kompetensi inti.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar saling berkaitan yakni, kompetensi dasar berasal dari kompetensi inti yang sudah melalui proses.

Susilo (2008, hlm. 140) mengatakan bahwa kompetensi dasar sebagai pengembangan dari kompetensi inti adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan pengembangan dari kompetensi inti adalah kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan oleh peserta didik dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar menjadi acuan pendidik dalam penyusunan strategi bagi peserta didik. Di dalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang apa yang harus dilakukan peserta didik.

Mulyasa (2009, hlm. 139) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini, kompetensi dasar menjadi landasan penulis dalam memi-lih judul penelitian. Kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 terdapat dalam 4.1 yaitu memproduksi teks eksplanasi kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

### **c. Alokasi Waktu**

Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa waktu di sini adalah perkiraan seberapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan pe-

rencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Mulyasa (2009, hlm. 86) menjelaskan bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 19) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan: minggu efektif, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi persemester.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Pendidik pun harus memerhatikan tingkat kesulitan yang dialami peserta didik supaya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar semua peserta didik dapat mengerti dengan baik. Waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar. Alokasi waktu akan baik dalam pelaksanaannya jika, pendidik memerhatikan jumlah minggu efektif terlebih dahulu dan mata pelajaran perminggu agar semua jumlah kompetensi dasar yang ada dapat dilaksanakan dengan efektif. Pendidik pun harus memerhatikan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik supaya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar semua peserta didik dapat mengerti dengan baik.

Dalam penelitian ini, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial adalah  $4 \times 45$  menit atau 2 kali pertemuan. Hal ini disebabkan oleh pada pertemuan pertama akan digunakan untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial dengan menggunakan model *problem based learning*, serta melakukan tes awal (*pretest*). Kemudian, pada pertemuan kedua akan digunakan praktik memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada iden-

tifikasi fenomena sosial, serta melakukan tes akhir (postes).

## **2. Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Berfokus pada Identifikasi Fenomena Sosial**

### **a. Pengertian Memproduksi**

Memproduksi dalam keterampilan 4 berbahasa dapat diartikan sebagai keterampilan dalam menulis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, memproduksi adalah mampu membuat karya berupa tulisan yang berupa ide atau gagasan mengenai berbagai jenis teks yang terdapat dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013.

Slamet (2008, hlm. 72) mengemukakan, bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas, memproduksi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan berbahasa yang dapat menghasilkan, yaitu dengan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Satu hal yang perlu diingat agar selalu produktif dalam menulis, yaitu menuliskan sesuatu yang bermanfaat. Tulisan memiliki umur yang jauh lebih panjang daripada penulisnya. Banyak sekali buku-buku yang sudah berumur ratusan bahkan ribuan tahun dan masih ada hingga saat ini. Dengan menulis dapat meninggalkan sebuah warisan yang bermanfaat.

Tim Dikbud (2013, hlm. 12) menyatakan bahwa memproduksi adalah cara untuk mengetahui perbuatan yang telah dilakukan dalam kegiatan yang sudah teralami atau untuk menginformasikan kegiatan. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan memproduksi dalam konteks Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan menulis dengan menuangkan ide-ide dan gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Tarigan (2013, hlm. 22) mengatakan, “Menulis adalah suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah proses dalam menyampaikan ekspresi bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Proses kreatif yang harus dilalui secara bertahap sampai pada terwujudnya sebuah karya

tulis dengan menuangkan gagasan-gagasan baik berupa imajinasi maupun yang sudah teralami.

#### **a. Langkah-Langkah Memproduksi Teks Ekspalanasi Kompleks**

Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial memerlukan langkah-langkah yang harus ditempuh.

Langkah-langkah ini menjadi pedoman bagi pendidik dan yang harus diikuti dalam kegiatan pembelajaran. Agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan memproduksi teks eksplanasi kompleks.

Semi (2007, hlm. 46) mengatakan langkah-langkah dalam menulis sebagai berikut.

##### 1. Tahap pratulis

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan. Di dalam tahap pratulis terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topik yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

##### 2. Tahap pembuatan

Draf-draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Kegiatan ini, penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

##### 3. Tahap revisi

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. Penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tetap fokus pada tujuan.

##### 4. Tahap penyuntingan

Pada tahap penyuntingan, penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbit.

##### 5. Tahap publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya. Dapat pula dengan berbagai tulisan dengan berbagai pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa langkah-langkah menulis hal yang paling utama dilakukan adalah menentukan topik yang menarik. Setelah itu, menulis dengan mengalir sesuai yang ingin kita utarakan dalam tulisan. Setelah selesai menulis, kita membaca ulang tulisan kita kembali dengan menambahkan informasi yang perlu ditambahkan atau hal yang perlu dikurangi. Penulis mengulang kembali meneliti kesalahan dan kelemahan dengan melihat ketepatan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbit.

Kosasih (2014, hlm. 191) mengatakan, “Teks eksplanasi kompleks adalah hubungan antarbagian yang berupa peristiwa. Pola hubungan antarperistiwa itu disusun dalam bentuk kronologis ataupun sebab akibat. Bentuknya dinyatakan dengan konjungsi yang digunakannya.”

Adapun langkah-langkah memproduksi teks eksplanasi kompleks sebagai berikut.

- 1) menentukan satu fenomena ( peristiwa alam, sosial, dan budaya);
- 2) membuat kerangka dengan pokok-pokok peristiwa secara kronologis atau kausalitas;
- 3) mengembangkan kerangka menjadi teks lengkap yang berdasarkan fakta;
- 4) melakukan penyuntingan dengan memerhatikan isi, bahasa, dan ejaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah memproduksi teks eksplanasi kompleks adalah menentukan satu fenomena sosial di kalangan masyarakat dengan mengetahui sebab dan akibatnya berdasarkan fakta. Dalam langkah pertama langkah yang harus ditempuh adalah menentukan satu fenomena yang berfokus pada identifikasi fenomena sosial. Kemudian, mengembangkan teks secara kronologis. Pada akhirnya melakukan penyuntingan dari segi isi, bahasa, dan ejaan.

Mulyadi (2013: hlm. 176) menjelaskan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tertulis sama dengan langkah-langkah menulis karangan pada umumnya, hanya saja isinya yang berbeda. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tema tulisan

Tahap pertama dalam menulis karangan adalah menentukan tema atau topik. Tahap ini berguna agar tulisan yang nanti akan kita tulis tidak melebar dan penulisannya tidak berulang. Tema yang dapat digunakan untuk menulis teks eksplanasi misalnya peristiwa alam seperti banjir, proses terjadinya hujan, tsunami, gempa bumi, pelangi, dan lain-lain. Sementara itu, alternatif tema yang dapat digunakan untuk menulis teks eksplanasi adalah peristiwa sosial seperti narkoba, kenakalan remaja, tawuran pelajar,

dan lain-lain.

2. Mengumpulkan bahan tulisan

Tahap ini mengharuskan peserta didik mencari bahan/data/informasi berkaitan dengan apa yang akan mereka tulis. Bahan/data/informasi awal ini bisa didapat dengan membaca buku-buku, majalah, koran, ataupun artikel yang berkaitan dengan peristiwa alam atau sosial, wawancara dengan ahli, melihat video serta gambar tentang peristiwa alam dan sosial atau pengamatan langsung terhadap objek jika memungkinkan.

3. Membuat kerangka tulisan

Kerangka tulisan berfungsi untuk menjaga sebuah tulisan agar sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah merinci poin-poin penting apa saja yang akan ditulis dan dikembangkan sesuai dengan tema. Poin-poin tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan sehingga harus sesuai dengan struktur teks eksplanasi. Misalnya, pada bagian pernyataan umum dibuat poin mengenai pengertian banjir, kemudian pada bagian deretan penjelas dibuat poin penyebab banjir adalah *illegal logging*, membuang sampah sembarangan, got yang tidak cukup menampung air dan sebagainya. Lalu pada bagian interpretasi dibuat poin penanganan banjir.

4. Mengembangkan tulisan

Setelah kerangka karangan yang dibuat, langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan (teks eksplanasi). Tahap ini memerlukan kecermatan dalam tanda baca (EYD) dan kepaduan kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah dalam menulis teks eksplanasi kompleks yang menjadi awal yang harus dilakukan adalah menentukan tema tulisan. Mengumpulkan bahan tulisan, dapat dilakukan dengan mencari sumber yang relevan dengan tema. Setelah itu, membuat kerangka tulisan yang digunakan sebagai poin-poin acuan yang penting untuk membuat sebuah tulisan sehingga harus sesuai dengan struktur teks eksplanasi kompleks. Setelah itu, kita dapat mengembangkan kerangka menjadi tulisan yang memerlukan penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kebahasaan teks eksplanasi kompleks, ejaan yang disempurnakan (EYD), dan keefektifan kalimat.

Anderson (2008, hlm. 83) menjelaskan tiga tahapan untuk menyusun teks eksplanasi sebagai berikut.

1. *A general statement about the event or thing*

*A general statement about the event or thing can serve as an introduction to the explanation, and it gives the audiences a description of the event or thing and a preview of what the rest of the text will be about.* Pada bagian ini dijelaskan secara umum tentang pengenalan suatu peristiwa berkaitan dengan apa yang akan dijelaskan dan dibahas selanjutnya dalam teks tersebut.

2. *A series of paragraphs that tell the hows or whys*  
*A series paragraphs that tell the hows or whys these should be in sequence so that the audience is told of the process that causes event or thing to happen.* Tahap ini kita membuat serangkaian paragraf yang menceritakan proses bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi yang dijelaskan secara runtut sebab dan akibat peristiwa tersebut.
3. *A concluding paragraph*  
*If this concluded, it signals to the audiences that the explanation has finished.* Pada bagian ini kita membuat simpulan berdasarkan peristiwa yang telah dibahas tadi.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk menulis teks eksplanasi kompleks adalah menuliskan dengan tahapan pengenalan suatu peristiwa berkaitan dengan yang akan dijelaskan dan dibahas selanjutnya dalam teks. Setelah itu membuat serangkaian paragraf yang menceritakan proses suatu peristiwa yang terjadi sesuai dengan sebab dan akibat peristiwa tersebut. Pada tahap terakhir, membuat simpulan berdasarkan peristiwa yang telah dibahas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan langkah-langkah untuk menulis teks eksplanasi kompleks pertama, hal yang harus dilakukan adalah menentukan tema dan topik yang akan dibahas yang berdasarkan pada identifikasi fenomena sosial. Kedua, mengembangkan topik dengan menjelaskan proses peristiwa fenomena sosial yang telah ditentukan berdasarkan struktur dan ciri kebahasaan teks eksplanasi kompleks. Pada tahap terakhir, melakukan penyuntingan dengan memerhatikan isi, ejaan, dan keefektifan kalimat.

### **3. Teks Eksplanasi Kompleks**

#### **a. Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks**

Teks eksplanasi mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab dan akibat. Teks eksplanasi berkaitan erat dengan peristiwa alam dan peristiwa sosial. Teks eksplanasi kompleks termasuk ke dalam genre faktual. Di dalamnya dijumpai sejumlah fakta yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca.

Depdikbud (2014, hlm. 1) mengatakan, “Teks eksplanasi adalah penjelasan tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan sesuatu yang lain lagi akan terjadi.”

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa teks eksplanasi merupakan sebab

dan akibat dari sebuah peristiwa yang mengakibatkan peristiwa lain terjadi. Keadaan tersebut ada yang merugikan adapun yang tidak.

Mulyadi (2014, hlm. 149) mengatakan, “Teks Eksplanasi secara harfiah berarti ‘penjelasan atau ‘paparan’. Namun kaitannya dengan genre teks, eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena. Fenomena tersebut dapat berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya.

Berdasarkan uraian di atas, mengatakan bahwa teks eksplanasi kompleks memiliki arti sebagai paparan atau penjelasan yang menjelaskan tentang suatu proses terjadinya peristiwa baik berupa peristiwa alam, sosial dan budaya. Penjelasan itu tidak dilakukan dengan singkat, namun dengan akurat dan jelas berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Kosasih (2014, hlm. 178) mengatakan, “Teks eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Dalam kaitannya menggunakan genre teks, teks eksplanasi kompleks merupakan teks yang menjelaskan suatu fenomena, berupa peristiwa alam, peristiwa sosial, dan peristiwa budaya. Dengan membaca teks tersebut, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadi secara logis”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat mengerti betapa lengkapnya teks eksplanasi kompleks dalam menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa-peristiwa, baik berupa peristiwa alam, sosial, dan budaya. Selain itu, mempunyai fungsi sosial atau sosiokultural untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat. Dalam teks eksplanasi kompleks tersebut juga dimuat penjelasan-penjelasan yang logis dan mudah dimengerti oleh nalar masyarakat. Penjelasan yang tercantum dalam teks ini juga berdasarkan fakta yang dijelaskan secara jelas dan logis.

Dari ketiga pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah sebuah teks yang menjelaskan proses terjadinya peristiwa alam, sosial dan budaya secara lengkap dan logis. Dalam teks eksplanasi kompleks tersebut juga dimuat penjas-penjas yang logis dan mudah dimengerti oleh nalar masyarakat. Penjas tersebut juga mencantumkan fakta-fakta dalam setiap peristiwa. Di dalam teks eksplanasi kompleks terdapat dua fenomena, yaitu fenomena alam dan fenomena sosial. Dalam penelitian ini, pe-

nulis membatasi teks eksplanasi kompleks pada identifikasi fenomena sosial.

### **b. Struktur Teks Eksplanasi Kompleks**

Setiap jenis teks mempunyai ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan. Begitupun teks eksplanasi kompleks, karena di dalamnya ada fenomena dan penjelasan proses kejadiannya secara sistematis.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi pertama (2011, hlm. 509) menuliskan, “Struktur adalah susunan teratur menurut pola”. Berdasarkan pendapat tersebut, struktur mempunyai pola yang sistematis. Artinya, struktur tersebut tidak dapat utuh apabila di antara salah satunya ada yang kurang. Struktur tersebut harus bersifat sistematis. Artinya, mendahulukan yang harus didahulukan. Memiliki sistem yang teratur. Begitupun struktur dalam teks eksplanasi kompleks yang mempunyai sebuah struktur teks yang berbeda dengan jenis teks lain.

Mahsun (2013, hlm. 189) mengemukakan, struktur teks eksplanasi (*explanation text*) sebagai berikut.

1. Pernyataan umum, berisi tentang penjelasan umum tentang fenomena yang akan dibahas, bisa berupa pengenalan fenomena tersebut atau penjelasannya. Penjelasan umum yang dituliskan dalam teks ini berupa gambaran secara umum tentang apa, mengapa, dan bagaimana proses peristiwa alam tersebut bisa terjadi.
2. Deretan penjelas, berisi tentang penjelasan proses mengapa fenomena tersebut bisa terjadi atau tercipta dan bisa terdiri lebih dari satu paragraf. Deretan penjelas mendeskripsikan dan merincikan penyebab dan akibat dari sebuah bencana alam yang terjadi.
3. Interpretasi (opsional), teks penutup yang bersifat pilihan; bukan keharusan. Teks penutup yang dimaksud adalah, teks yang merupakan intisari atau kesimpulan dari pernyataan umum dan deretan penjelas. Opsionalnya dapat berupa tanggapan maupun mengambil kesimpulan atas pernyataan yang ada dalam teks tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, struktur dari teks eksplanasi mempunyai tiga struktur. Pertama, pernyataan umum yang menjelaskan fenomena secara umum. Bisa dengan mendefinisikan tentang suatu fenomena yang akan dibahas. Kedua, yaitu deretan penjelas yang menjelaskan, mendeskripsikan dan merincikan hubungan kausalitas (sebab-akibat), yaitu dengan menggambarkan proses kejadian tentang satu fenomena yang berdasarkan pada identifikasi fenomena sosial. Ketiga, yaitu interpretasi yang merupakan kesimpulan dari dua struktur se-

belumnya atas pernyataan yang ada dalam teks.

Kosasih (2016, hlm. 180) mengemukakan, struktur dari teks eksplanasi kompleks sebagai berikut:

1. Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
2. Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), merinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’.
  - a. Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
  - b. Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat.
3. Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa struktur teks eksplanasi kompleks adalah mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan dengan pola pertanyaan “bagaimana dan “mengapa” yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat ketika ingin menulis teks eksplanasi kompleks yang berfokus pada identifikasi fenomena sosial.

Permendikbud (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa struktur teks eksplanasi kompleks sebagai berikut:

1. Pernyataan umum berisi pernyataan umum mengenai topik yang akan dijelaskan proses terjadinya/proses keberadaan.
2. Urutan sebab akibat: berisi mengenai detail penjelasan proses terjadinya yang disajikan secara urut atau bertahap dari yang paling awal hingga yang paling akhir.
3. Interpretasi: berisi tentang kesimpulan mengenai topik yang telah dijelaskan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk menulis teks eksplanasi kompleks terlebih dahulu harus mencari topik yang akan dijelaskan proses kejadiannya. Kemudian, mencari sebab dan akibatnya dari topik yang akan dijelaskan proses kejadiannya. Setelah itu, mencari simpulan mengenai topik yang telah diuraikan berdasarkan sebab dan akibatnya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk menulis teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial. Hal

pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang ada di sekitar. Kemudian membuat draft kasar tentang topik masalah. Setelah membuat draft kasar, seorang penulis dapat mengembangkan tulisan berdasarkan struktur teks eksplanasi kompleks dengan memerhatikan ciri kebahasaan yang dimiliki oleh teks eksplanasi kompleks.

### c. Ciri-ciri Teks Eksplanasi Kompleks

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih memproduksi teks eksplanasi kompleks.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi pertama (2011, hlm. 76) menuliskan, “Ciri-ciri adalah tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain”. Berdasarkan pendapat di atas, ciri- ciri merupakan suatu hal dapat terlihat berbeda dengan yang lainnya. Begitupun dalam teks eksplanasi kompleks. Teks Eksplanasi kompleks memiliki ciri-ciri yang membedakan teks eksplanasi kompleks berbeda dengan jenis teks lain. Walaupun jenis teks eksplanasi disamakan dengan teks prosedur. Namun, ada hal yang menjadi pembeda dari struktur dan segi kebahasaan maupun dari segi pembahasan masalah.

Kosasih (2016, hlm. 186) mengemukakan, ciri-ciri teks eksplanasi kompleks berbeda dengan teks yang lain, teks eksplanasi kompleks memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa (fenomena);
- 2) banyak menggunakan fungsi keterangan waktu;
- 3) banyak menggunakan kata kerja pasif, dan;
- 4) tidak memiliki unsur komentar (*review*).

Berdasarkan ciri-ciri teks eksplanasi kompleks di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks berbeda dengan teks prosedur kompleks. Kedua teks itu sama-sama banyak menggunakan fungsi penunjuk waktu dan cara dan sering menggunakan konjungsi bermakna kronologis. Perbedaannya, teks prosedur kompleks banyak menggunakan kata kerja imperatif (kalimat perintah) dan bersifat persuasif, sedangkan teks eksplanasi kompleks menggunakan per-

nyataan-pernyataan informatif. Teks eksplanasi kompleks menggunakan konjungsi keterangan waktu.

Permendikbud (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa ciri- ciri teks eksplanasi kompleks sebagai berikut:

- 1) konjungsi eksternal merupakan konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa, deskripsi benda, atau kualitas di dalam klausa kompleks atau antara dua klausa simpleks. Konjungsi internal merupakan konjungsi yang menghubungkan argumen atau ide yang terdapat di antara dua klausa simpleks atau dua kelompok klausa. Konjungsi eksternal mempunyai empat kategori makna, yaitu penambahan (contoh: dan, atau), perbandingan (contoh: tetapi, sementara), waktu (contoh: setelah, sebelum, sejak, ketika), dan sebab-akibat (contoh: sehingga, karena, sebab, jika, walaupun, meskipun).
- 2) konjungsi internal juga dapat dibagi ke dalam empat kategori makna, yaitu penambahan (contoh: selain itu, di samping itu, lebih lanjut), perbandingan (contoh: akan tetapi, sebaliknya, sementara itu, di sisi lain), waktu (contoh: pertama, kedua ...., kemudian, lalu, berikutnya), dan sebab-akibat (contoh: akibatnya, sebagai akibat, jadi, hasilnya).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa di dalam teks penggunaan konjungsi eksternal dan internal sering berhubungan dengan genre (jenis teks) yang digunakan. Konjungsi internal paling sering digunakan di dalam genre eskposisi, diskusi, atau eksplorasi. Hal ini terjadi karena ketiga genre tersebut secara utuh merupakan ekspresi pengungkapan gagasan dengan argumentasi. Di pihak lain, konjungsi eksternal banyak digunakan pada genre laporan, deskripsi, eksplanasi, dan prosedur. Hal ini terjadi karena keempat genre itu merupakan pengungkapan deksripsi peristiwa dan kausalitas.

Mahsun ( 2013: hlm. 189 ) Adapun ciri-ciri teks ekplanasi adalah sebagai berikut. Strukturnya terdiri atas: pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi;

- 1) memuat informasi berdasarkan fakta (faktual);
- 2) faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan contohnya sains;
- 3) fokus pada hal umum (*generic*) dan bukan partisipan manusia (*nonhuman participants*)  
Contoh : bencana gempa bumi, banjir, hujan, dan udara;
- 4) menggunakan istilah alamiah;
- 5) lebih banyak menggunakan kata kerja material dan relasional (kata kerja aktif);
- 6) menggunakan kata penghubung waktu dan kausal  
Contoh : Jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian;
- 7) menggunakan kalimat pasif;

- 8) eksplanasi ditulis untuk membuat justifikasi bahwa sesuatu yang diterangkan secara kausal itu benar adanya.

#### **4. Fenomena Sosial**

##### **a. Pengertian Fenomena Sosial**

Fenomena sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Teks eksplanasi kompleks berdasarkan strukturnya menyajikan cerita tentang asal-usul suatu peristiwa alam, sosial, dan budaya. Peneliti memilih teks eksplanasi kompleks yang berfokus pada identifikasi fenomena sosial.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi pertama (2011, hlm. 123) menuliskan, Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan dan dinilai secara ilmiah”. Berdasarkan pendapat tersebut, fenomena disebut juga permasalahan yang kita temui di lapangan. Fenomena juga diartikan sebagai keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, soal atau perkara.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi pertama (2011, hlm. 506) menuliskan, “Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat.” Berdasarkan pendapat tersebut, sosial merupakan sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan, namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan. Manusia secara umum dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri dan bantuan dari orang lain. Sifat dasar manusia yang membutuhkan kehadiran orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial memang berhubungan dengan makhluk lain dan di lingkungan sekitar.

Burlian (2016, hlm. 17) menyatakan, “Masalah sosial adalah penyakit masyarakat yang diartikan sebagai semua tingkah laku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan, serta tidak dikehendaki oleh masyarakat.”

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa masalah sosial merupakan suatu masalah yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan warga masyarakat. Hal itu dapat berakibat membahayakan dan rusaknya ikatan sosial. Akibat dari hal tersebut, masyarakat tidak menyukai tindakan yang menyimpang dan berlawanan dengan nilai-nilai yang berlaku.

Triyono (2015, hlm. 67) menyatakan, “Masalah sosial adalah suatu masalah yang muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada.”

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa masalah sosial merupakan masalah yang terdapat perbedaan antara harapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan. Suatu masalah sosial jika dibiarkan dapat mengganggu kelanggengan masyarakat. Hal itu dapat merusak tata kelakuan dan masalah yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu komunitas. Hal tersebut dapat menyebabkan semakin jauhnya masyarakat dari nilai dan norma yang semestinya dijunjung tinggi.

Sunarti (2009, hlm. 167) menyatakan, “Masalah sosial adalah gejala-gejala yang berlangsung secara tidak normal di masyarakat. Suatu gejala sosial dikatakan tidak normal apabila unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan tidak berfungsi secara harmonis, sehingga menimbulkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan.”

Berdasarkan pendapat di atas, mengatakan bahwa masalah sosial merupakan masyarakat yang mengalami perubahan, biasanya ketidakharmonisan menyebabkan timbulnya kepincangan sosial. Masalah sosial berkaitan dengan nilai dan norma sosial, lembaga sosial, dan interaksi sosial. Masalah sosial mengganggu keselarasan fungsi-fungsi dalam masyarakat, berlawanan dengan hukum, dan bersifat merusak, sehingga perlu diatasi.

Sunaryo (2015, hlm. 231) menyatakan, “Masalah sosial adalah situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.”

Berdasarkan pendapat di atas, masalah sosial merupakan tingkah laku yang tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Kesulitan yang dihadapi menimbulkan kebingungan, kecemasan dan konflik. Akibatnya, banyak orang yang berperilaku menyimpang dari norma umum, atau berbuat sesuka hati demi kepentingan diri sendiri dan mengganggu atau merugikan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah sosial merupakan situasi sosial dengan adanya ketdaksesuaian dan perbedaan yang mencolok antara nilai nilai masyarakat dengan realita yang ada di

masyarakat. Situasi tersebut oleh sebagian besar masyarakat dianggap mengganggu, tidak diinginkan, berbahaya, dan merugikan orang banyak. Terlebih orang-orang yang di sekitar yang melakukan dan menyebabkan masalah-masalah sosial.

#### **a. Macam-macam Fenomena Sosial**

Fenomena sosial adalah gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial. Banyak sekali fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita. Fenomena sosial terjadi terutama di perkotaan dimana ada banyak sekali masyarakat dari beragam latar belakang ekonomi, tempat kelahiran, budaya, dan bahkan agama.

Burlian (2016, hlm. 17) menjelaskan bahwa macam-macam masalah sosial sebagai berikut.

##### 1. Kriminalitas

Kriminalitas adalah suatu tingkah laku yang melanggar norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, serta bersifat merugikan sehingga ditentang oleh masyarakat. Dalam pandangan sosiologi, kriminalitas diartikan sebagai semua bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, dan merugikan, serta mengganggu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, politis, maupun sosial-psikologis.

##### 2. Perjudian

Pada hakikatnya, perjudian bertentangan dengan dengan agama, kesusilaan, dan moral Pancasila serta masyarakat, bangsa, dan negara. Perjudian mempunyai dampak yang negatif, karena merugikan moral dan mental masyarakat terutama generasi muda. Disatu pihak, judi merupakan masalah sosial yang sulit ditanggulangi dan judi sudah ada sejak awal peradaban manusia.

##### 3. Korupsi

Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi yang merugikan kepentingan umum dan negara. Jadi, korupsi merupakan gejala salah pakai dan salah urus dari kekuasaan, demi keuntungan pribadi, terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri. Dan merugikan banyak orang.

##### 4. Minuman keras

Minuman keras adalah segala yang memabukkan, termasuk obat-obatan yang terlarang lainnya. Dalam islam dikenal dengan istilah *khamar*. *Khamar* dalam bahasa Arab berarti “menutup”, kemudian dijadikan untuk nama minuman yang membuat pe-

minumnya mabuk atau gangguan kesadaran. Dan dalam agama Islam, *khamar* diharamkan.

5. Narkoba

Narkoba adalah kepanjangan dari narkotika, psicotropika, dan obat yang berbahaya. Narkoba dikatakan sebagai bahan berbahaya bukan hanya karena terbuat dari bahan kimia, tetapi juga karena sifatnya yang dapat membahayakan penggunaannya bila digunakan secara bertentangan atau melawan hukum.

6. Prostitusi

Prostitusi berasal dari bahasa latin, yaitu *prostituere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Orang yang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal juga dengan PSK. Secara terminologi, pelacuran atau prostitusi merupakan penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan uang atau kepuasan.

7. Pornografi

Pornografi umumnya dikaitkan dengan tulisan dan penggambaran, karena cara seperti itulah yang paling banyak ditemukan dalam mengekspos masalah seksualitas. Terdapat istilah baru, yaitu pornoaksi. Pornoaksi adalah penampilan seseorang yang sedikit menonjolkan hal-hal seksual.

8. Geng motor

Geng motor adalah wadah yang mampu memberikan gejala watak keberingasan anak muda. Perkembangannya tak lepas dari *trend* dan *mode* yang sedang berlangsung saat ini. Oleh karena itu, aksi brutal ini perlu diredam. Geng motor kini memang menjadi salah satu perhatian utama pihak berwenang, karena tindakan mereka kian berani.

9. Konflik sosial dan premanisme

Konflik sosial adalah perang senjata, terdapat dua orang atau lebih bangsa atau suku bangsa saling tempur dengan maksud menghancurkan atau membuat pihak lawan tidak berdaya. Pihak-pihak yang terlibat konflik dikuasai oleh keinginan untuk mencapai suatu hasil yang dipersengketakan. Fokus perhatian masing-masing pihak terarah pada dua hal, yaitu adanya lawan yang menghalangi dan adanya nilai yang hendak dicapai.

Faktor utama munculnya premanisme di Indonesia memang bermula pada perekonomian yang sulit dan banyaknya pengangguran di sekitar kita. Namun, faktor utama kemunculan premanisme adalah minimnya pendidikan dan kurangnya penanaman moral yang baik bagi rakyat. Hal ini menyebabkan terjadinya kemerosotan moral yang begitu memprihatinkan. Faktor-faktor inilah yang menjadi kunci munculnya tindakan premanisme.

Berdasarkan uraian di atas, macam-macam masalah sosial dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Masalah sosial tersebut dilakukan oleh individu maupun masyarakat. Masalah tersebut dapat membahayakan dan mengganggu kenyamanan dan ketentraman kehidupan masyarakat. Masalah-

masalah tersebut tidak dapat didiamkan dan berlarut. Harus ada upaya pencegahan dan penanggulangan yang serius dari pemerintah. Agar terciptanya warga negara yang hidup dengan rukun dan bahagia.

Triyono (2015, hlm. 67) menjelaskan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat sebagai berikut.

#### 1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan saat seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisik dalam kelompok tersebut.

Karakteristik kemiskinan, antara lain:

- a. kemiskinan material;
- b. kelemahan fisik;
- c. keterkucilan dan keterpencilan;
- d. kerentanan, dan;
- e. ketidakberdayaan.

#### 2. Anak-anak jalanan

Anak jalanan adalah anak jalanan yang banyak bekerja di jalanan. Mereka hanya sekedar bekerja di sela-sela waktu luang untuk mendapatkan penghasilan. Akibat pekerjaannya, mereka tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

#### 3. Penyalahgunaan narkoba dan alkohol

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain penggunaan narkoba, masih ada masalah lain yang tidak berbeda jauh yaitu penggunaan alkohol. Mengonsumsi alkohol menyebabkan mabuk. Dalam kondisi mabuk, seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan di luar kesadaran dan kendali dirinya. Hal ini dapat membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Kondisi mabuk juga dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan jahat.

#### 4. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja. Perbuatan yang melanggar hukum yang dapat dikenai sanksi pidana. Masa remaja dikenal dengan masa *strom* dan *stres* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Masa remaja identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi yang membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, macam-macam masalah sosial adalah kemiskinan. Kemiskinan pun ada faktor penyebabnya dan menyebabkan seseorang bertindak jahat. Selanjutnya, anak jalanan yang merupakan masalah sosial yang perlu penanganan terpadu dari berbagai komponen agar mereka dapat menikmati hasil pembangunan dan dapat memberdayakan dirinya sendiri sebagai bekal

kehidupannya agar tidak memunculkan kondisi yang sama. Kemudian, kenakalan remaja yang banyak dalam menyalahgunakan narkoba dan alkohol.

Sunaryo (2015, hlm. 231) menguraikan macam-macam masalah sosial sebagai berikut.

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan ketika seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, ataupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan dapat dipandang sebagai masalah sosial, karena adanya perbedaan kedudukan ekonomi warga masyarakat, sikap membenci kemiskinan pada masyarakat modern, sikap yang menganggap bahwa harta miliknya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan primer pada arus urbanisasi sehingga menimbulkan tunakarya, tunasusila, dan sebagainya.

2. Kejahatan

Kejahatan secara yuridis formal adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, bersifat merugikan masyarakat, asosial, serta melanggar hukum dan undang-undang pidana. Macam-macam perbuatan yang dikategorikan jahat adalah pembunuhan, perampasan, perampokan, penggarongan, penodongan, pelanggaran seks, pemerkosaan, pencurian, pengancaman, pemerasan, korupsi, penyogokan, penyuapan, pemalsuan, penggelapan, pelanggaran ekonomi, pelanggaran sumpah, kejahatan politik, penculikan, perdagangan, penyalahgunaan narkoba, dan bigami (kawin rangkap pada suatu saat serta penggunaan/pemilikan/penjualan senjata api tanpa izin).

3. Perjudian

Perjudian adalah pertaruhan dengan sengaja, yaitu dengan mempertaruhkan suatu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya risiko dan harapan tertentu pada peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.

4. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Penyebabnya meliputi hubungan di luar perkawinan (karena ayah biologis gagal dalam mengisi peranan sosialnya); putus perkawinan (karena perceraian, pisah ranjang); komunikasi antaranggota keluarga tidak efektif; krisis keluarga, (kepala keluarga meninggal, ditahan di penjara, ikut peperangan dan sebagainya).

5. Masalah generasi muda dan masyarakat modern

Masalah generasi muda, seperti menurunnya jiwa idealisme/patriotisme/nasionalisme, kekurangpastian masa depan, kurang seimbangnya fasilitas pendidikan dengan jumlah generasi muda, kurangnya kesempatan, dan lapangan kerja, serta tingginya penganggur-

an, kekurangan gizi yang menghambat perkembangan dan pertumbuhan, masih banyaknya perkawinan di bawah umur, pergaulan bebas, meningkatnya kenakalan remaja termasuk penggunaan narkoba, dan belum adanya peraturan yang menyangkut generasi muda.

6. Korupsi

Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mendapatkan keuntungan pribadi, serta merugikan kepentingan umum dan negara.

7. Peperangan

Peperangan adalah suatu bentuk pertentangan dari suatu lembaga kemasyarakatan, yaitu suatu negara berhadapan dengan negara lain, atau negara berhadapan dengan rakyatnya sendiri dalam bentuk perang saudara.

8. Pelanggaran terhadap norma masyarakat

Banyak masalah sosial yang melanggar norma-norma agama, seperti prostitusi, delikueni anak-anak, alkoholisme, homoseksual, perjudian, dan korupsi.

9. Masalah lingkungan hidup

Masalah lingkungan hidup mencakup lingkungan fisik, biologis, atau sosial. Lingkungan fisik meliputi pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah. Lingkungan biologis adalah organisme hidup yang ada di sekitar manusia..

10. Masalah penduduk

Masalah penduduk adalah sumber yang penting dalam suatu negara untuk pembangunan. Penduduk merupakan subjek sekaligus objek pembangunan. Masalah penduduk di Indonesia mencakup bagaimana penyebaran penduduk sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi di seluruh Indonesia.

11. Birokrasi

Menurut Soekanto, birokrasi adalah organisasi yang bersifat hierarkies, yang ditetapkan secara rasional untuk mengoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas administratif.

Berdasarkan uraian di atas, macam-macam masalah sosial tidak terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Namun, masalah sosial dapat terjadi pada lingkungan hidup, seperti pencemaran tanah, pencemaran udara dan pencemaran air. Hal tersebut pada awalnya merupakan fenomena alam. Kemudian, menjadi fenomena sosial yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri . Dampaknya pun dirasakan oleh manusia itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, mengenai macam-macam masalah sosial adalah kita sebagai manusia tidak akan terlepas dari masalah, apalagi kita hidup di dalam masyarakat luas yang sangat rentan dengan masalah sosial.

Masalah sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh banyak faktor. Hal tersebut tentu akan mengganggu kenyamanan hidup, karena dapat meresahkan masyarakat sekitar. Hal-hal yang yang dapat kita lakukan agar terhindar dari masalah sosial di antaranya menjaga diri, memilih teman dalam pergaulan, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, serta yang lebih penting mendekatkan diri dengan sang Pencipta.

## **5. Model *Problem Based Learning***

### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, ada istilah model pembelajaran berbasis masalah yang dapat membuat peserta didik menemukan masalah dan penyelesaiannya.

Shoimin (2014, hlm. 130) mengatakan, “Model *Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.”

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang berada di sekitarnya yang mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Huda (2016, hlm. 271) mengatakan, “Model *problem based learning* adalah pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Menginisiasi pemicu atau masalah awal, meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah.” Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang memerlukan pengetahuan peserta didik akan penyelesaian sebuah masalah.

Yani (2014, hlm. 136) mengatakan, “*Problem based learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif dan berani mengajukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.” Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam menghadapi permasalahan yang ada dan mampu menemukan cara penyelesaian masalahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk aktif dalam proses memecahkan suatu masalah dan menuntut peserta didik berpikir secara aktif. Model ini efektif untuk digunakan terhadap memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial, karena menemukan permasalahan, terutama dalam untuk dicari solusinya.

Sebagaimana pembelajaran saintifik adalah prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran yang termuat dalam Kurikulum 2013, peranan pendidik adalah fasilitator, mentor dan tidak memposisikan sebagai sumber solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Bukan membiarkan masalah berlarut-larut, tetapi dicari solusi masalahnya. Mampu menemukan hal baik dibalik masalah. Model ini berfokus pada pembelajaran peserta didik dan bukan pada pengajaran pendidik dan menjadikan peserta didik menjadi lebih berpikir aktif dan rasional yang dituangkan ke dalam tulisan. Peserta didik belajar menemukan pemecahan masalah dengan cara kegiatan belajar berkelompok. Hal tersebut dapat mengatasi kesulitan peserta didik belajar secara individual atau perseorangan. Peserta didik dapat belajar berbagi pandangan kepada kelompok diskusinya. Peneliti berharap, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan baik dan aktif. Model ini memerlukan sikap pendidik yang mampu memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Agar peserta dapat ikut antusias dalam kegiatan pembelajarannya.

#### **b. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan permasalahan. Peserta didik dituntut untuk menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki. Setiap model pembelajaran mempunyai lang-

kah-langkah yang harus diikuti peserta didik dalam pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm. 130) memaparkan tentang langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan tugas, topik, jadwal, dll.).
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang pertama dilakukan oleh pendidik adalah dapat memberi stimulus kepada peserta didik agar semua peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Yani (2014, hlm. 136) menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut:

1. Menjelajahi semua isu (*explore the issue*)  
Langkah pertama ini mengembangkan dari suatu topik yang hangat dibicarakan oleh masyarakat atau masalah lain yang perlu dikaji ulang.
2. Mendaftar apa yang perlu diketahui (*list what do we know?*)  
Langkah kedua yaitu pendalaman materi dari apa yang perlu diketahui sudah mulai ditakar kemampuan dan keterbatasan para peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Kajian kemampuan dapat ditelusuri dari sumber informasi yang mudah dan yang sulit diperoleh.
3. Mengembangkan dan menulis pernyataan masalah (*develop and write out, the problem statement in your own words*).  
Pada langkah ketiga ini peserta didik merumuskan masalah yang terjadi perenungan dan pendalaman masalah yang sekaligus menguji kelayakan untuk dipilih. Dalam merumuskan pernyataan masalah akan terjadi "*editing*" terhadap daftar masalah yang dirumuskan pada langkah kedua.
4. Setelah masalah dirumuskan, selanjutnya dibuat daftar solusi sebagai

jalan keluar masalah (*list out possible solutions*).

Pada langkah ketiga ini guru dapat meminta peserta didik untuk mengurutkan solusi yang paling mudah dilakukan sampai yang sangat sulit dilakukan atau memilih solusi yang terbaik dan paling memungkinkan untuk berhasil.

5. Membuat prediksi durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah (*list actions to be taken with a timeline*)

Pada langkah kelima menetapkan solusi yang akan diambil dan mengomunikasikannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* membutuhkan prediksi durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik dituntut untuk menetapkan solusi permasalahan dan kemudian mengomunikasikannya secara kelompok.

Huda (2016, hlm. 272) mengatakan langkah-langkah *problem based learning* mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) pertama-tama peserta didik disajikan sebuah masalah;
- 2) peserta didik mendiskusikan masalah sebuah tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka *brainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah;
- 3) peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, *database*, *website*, masyarakat dan observasi;
- 4) peserta didik kembali kepada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu;
- 5) peserta didik menyajikan masalah solusi atas masalah;
- 6) peserta didik *mereview* apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik dapat terbantu dengan fasilitas perpustakaan sekolah dalam mencari sumber. Pada akhir kegiatan pendidik dan peserta didik mengevaluasi agar pendidik tahu kesulitan yang peserta didik ketika mengikuti alur model *problem based learning*. Agar kegiatan yang sudah dijalani dapat memberikan kontribusi bagi proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik berpikir kritis. Pembelajaran menjadi berfokus pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang menjadi dominan adalah peserta didik, pendidik hanya sebagai fasilitator. Namun, peserta didik pada saat akan menjalankan model pembelajaran ini, harus mampu memberikan motivasi dan dapat menggugah rasa penasaran mereka terhadap masalah sehingga dapat menemukan solusi permasalahan.

### c. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan konteks masalah sebagai pembelajarannya. Model ini dapat membuat peserta didik terampil dalam memecahkan masalah. Memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Di antara kelebihan pasti terdapat kekurangan. Begitupun dalam model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Lidinillah ( 2007, hlm. 5) mengemukakan bahwa kelebihan model *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata;
- 2) peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar;
- 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi;
- 4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok;
- 5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi;
- 6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri;
- 7) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan;
- 8) kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *problem based learning* yaitu kesulitan belajar peserta didik dapat sedikit teratasi melalui kerja kelompok dan mempunyai kemampuan

kegiatan komunikasi dalam kegiatan diskusi. Mengurangi beban peserta didik dalam menghafal. Model ini mendayagunakan keterampilan peserta didik dalam menemukan solusi permasalahan. Sehingga membuat peserta didik berpikir kritis, dan serta kreatif.

Shoimin (2014, hlm. 30) memaparkan tentang kelebihan model *problem based learning* antara lain:

- 1) peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dalam situasi nyata;
- 2) peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalaui aktivis belajar;
- 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik;
- 4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok;
- 5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi;
- 6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri;
- 7) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka;
- 8) kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* mempunyai kelebihan dapat membuat peserta didik menjadi berperan aktif dan berpikir kritis dalam menemukan permasalahan yang ada di sekitarnya yang kemudian dicari solusi permasalahannya. Mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Kesulitan belajar Peserta didik dapat diatasi dengan belajar secara kelompok dan dapat menilai perkembangan belajarnya sendiri.

Sanjaya (2008, hlm. 221) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) *problem based learning* merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran;
- 2) *problem based learning* dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
- 3) meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
- 4) membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
- 5) membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya;

- 6) memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik;
- 7) menyenangkan dan disukai peserta didik;
- 8) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru, dan;
- 9) memberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Berdasarkan pendapat di atas, kelebihan model pembelajaran *problem based learning* selain meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik dapat juga memberikan pengetahuan baru dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki di dunia nyata. Kemudian, membuat peserta didik bertanggung jawab dalam pembelajaran yang sedang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan persamaan kelebihan yang dijabarkan para ahli. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik berpikir secara kritis dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki dari kehidupan sehari-hari. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Model ini membantu kesulitan peserta didik secara individual dengan belajar secara berkelompok.

#### **d. Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Model ini dapat membuat peserta didik terampil dalam memecahkan masalah. Memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran, tetapi model pembelajaran ini tidak semua cocok digunakan dalam semua mata pelajaran. Model ini pun memerlukan waktu relatif yang tidak singkat. Memerlukan persiapan dari pendidik.

Di antara kelebihan pasti terdapat kekurangan. Begitupun dalam model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Lidinillah ( 2007, hlm. 6) mengemukakan bahwa kekurangan model *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) *problem based learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi;
- 2) *problem based learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah;

- 3) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas;
- 4) *problem based learning* kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar, karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok;
- 5) *problem based learning* sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah;
- 6) *problem based learning* biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun *problem based learning* berfokus pada masalah bukan konten materi;
- 7) membutuhkan kemampuan pendidik yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif, artinya pendidik harus memiliki kemampuan memotivasi peserta didik dengan baik, dan;
- 8) adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa kekurangannya tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan model *problem based learning*. Waktu yang dibutuhkan pun tidak sedikit, dikhawatirkan pembelajaran terjadi tidak merata kepada konteks pembelajaran. Model ini sangat cocok untuk perguruan tinggi, paling tidak sekolah menengah atas. Disebabkan, karena model ini memerlukan keterampilan dalam memecahkan masalah, sehingga masalah tidak berlarut-larut. Dibutuhkan pendidik yang dapat menstimulus peserta didik agar ikut dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, artinya pendidik harus memiliki kemampuan memotivasi peserta didik.

Shoimin (2014, hlm. 30) memaparkan tentang kekurangan model *problem based learning* antara lain:

- 1) *problem based learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi *problem based learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah;
- 2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa model *problem based learning* mempunyai kekurangan dari segi keaktifan peran pendidik dalam menyajikan materi. Menuntut kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah.

Sanjaya (2008, hlm. 221) mendeskripsikan bahwa kekurangan dari *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan,

- maka mereka enggan untuk mencoba;
- 2) keberhasilan *problem based learning* memerlukan waktu untuk persiapan; dan
  - 3) tahap pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa kekurangan dari model *problem based learning* yaitu memerlukan waktu persiapan dalam keberhasilannya. Diperlukan kepercayaan diri peserta didik untuk mencoba menyelesaikan masalah. Jika tidak, mereka tidak mau untuk mencoba dan mempelajari masalah yang sulit untuk dipecahkan. Ada tahap pemahaman mereka untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan persamaan pemaparannya. Persamaannya, tentang memerlukan waktu yang tidak relatif singkat, jika ingin berhasil dalam pelaksanaannya. Tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan model *problem based learning*. Mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar individu dengan kegiatan belajar kelompok. Perbedaannya menurut pendapat Sanjaya, yaitu apabila peserta didik tidak memiliki minat dan kepercayaan diri bahwa masalah sulit untuk dipecahkan, maka mereka tidak mau untuk mengikuti dan menyelesaikan masalahnya. Tahap pemahaman peserta didik berusaha memecahkan masalah yang sedang mereka pelajari, bukan yang ingin mereka pelajari.

## **6. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, yaitu metode pembelajaran mengenai Teks Eksplanasi Kompleks sebelumnya pernah dilakukan oleh Yuliana Friskida (2015) dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Ciri Kebahasaan dalam Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Metode *Ecola (Extending Concept Thought Language Activities)*).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peserta didik mampu mengikuti “Pembelajaran Menganalisis Ciri Kebahasaan dalam Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Metode *Ecola (Extending Concept Thought Language*

*Activities*) hal tersebut terbukti dari hasil pretest dengan rata-rata 11,1 dan setelah mengikuti postes mencapai 77,7. Perbedaan ini menunjukkan selisih  $77,7 - 11,1 = 66,6$  sehingga menghasilkan peningkatan pretest dan postes sebesar 22,2 %.

Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu teks yang digunakan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu menggunakan metode quasi eksperimen. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis terletak dalam penggunaan kata kerja operasional dan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ecola (Extending Concept Throught Language Activities)*, sedangkan penulis akan menggunakan model *problem based learning* dan memakai kata kerja operasional memproduksi. Perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di SMK Pasundan 4 Bandung, sedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di SMA PGRI 1 Bandung pada kelas XI. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan penelitian penulis, bahwa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial.

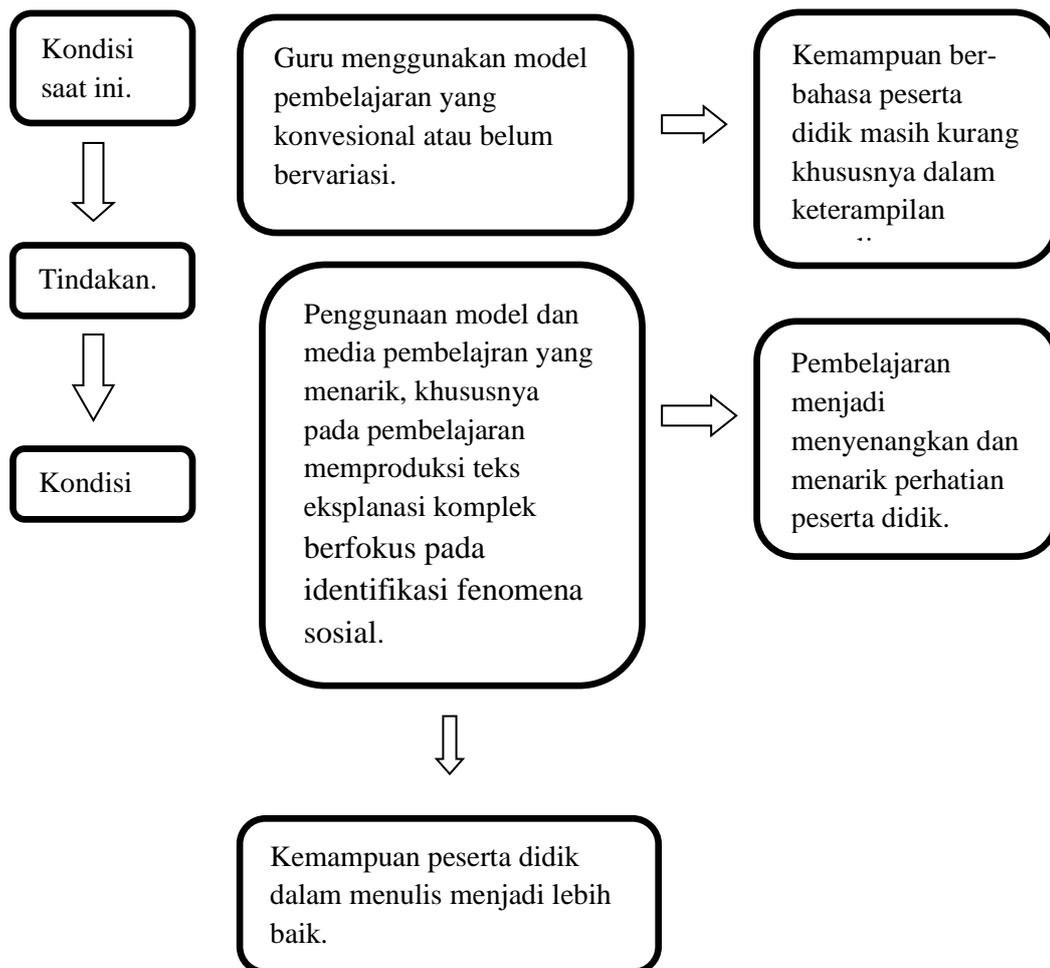
## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Kerangka berpikir merupakan konsep yang dibuat untuk memudahkan melihat gambaran keseluruhan penelitian.

Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan.

Sugiyono (2014, hlm. 92) mengatakan juga bahwa kerangka pemikiran ini

merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Adapun penjelasan yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: motivasi belajar, waktu belajar, lingkungan dan juga model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran aktif akan memberikan motivasi dan kesenangan dalam belajar.

Sukmadinata (2011, hlm. 155) menyatakan, “Belajar adalah perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Berdasarkan pendapat tersebut, menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan

tingkah laku yang dimulai dari sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan, kemudian keterampilan peserta didik.

Penggunaan model *problem based learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dapat mengurangi kepasifan peserta didik, meningkatkan perhatian, memacu minat serta partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik maupun guru. Materi yang dipilih oleh peneliti dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial adalah dengan menggunakan model *problem based learning*. Materi yang dipilih merupakan salah satu konsep dari pembelajaran kelas XI SMA.

Peserta didik kelas XI diberikan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial dengan menggunakan model *problem based learning* dan berupaya untuk bisa berpikir kreatif dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial yang berharap peserta didik dapat memperoleh tujuan belajar dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **C. Asumsi dan Hipotesis**

#### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penulis. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Adapun asumsi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English for Education*, Pendidikan Agama Islam; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah

Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: KKN dan PPL 1 (*Microteaching*).

- b. Kemampuan peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung yang diukur adalah memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial dengan menggunakan model *problem based learning*.
- c. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *problem based learning*.

Asumsi berfungsi untuk mensimulasikan realitas yang berbeda atau situasi yang mungkin terjadi tanpa menghiraukan faktor-faktor yang kompleks dan menyeluruh. Asumsi kerap kali dihubungkan dengan aturan praktis. Demikianlah asumsi yang penulis paparkan. Semoga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembimbing. Asumsi ini penulis lakukan berdasarkan data dan sumber yang terpercaya. Simpulannya penulis sudah lulus dari mata kuliah kurang lebih 130 sks mata kuliah yaitu MPK, MKK, MKB, SBM, MPB, MBB, dan KPB.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teoretis telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran. Agar penulisan ini berjalan dengan semestinya maka disusunlah hipotesis. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran. Pada Penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pernyataan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.
- b. Siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung mampu memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial dengan tepat.

- c. Model *problem based learning* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih praduga untuk suatu masalah. Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, sampai kepada menilai pembelajaran khususnya pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial. Peserta didik juga dapat memproduksi teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial dengan tepat. Selain itu, model *problem based learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran teks eksplanasi kompleks berfokus pada identifikasi fenomena sosial